

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : T-2012/PM/016
T-2012	ASAL BURU :
016	TANGGAL :
PM	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MARET 2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : LAILATIS SAIDAH

NIM : D31208047

**Judul : STUDI ANALISIS KORELASI MAKNA KERASULAN
DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 170 DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Februari 2012

Pembimbing,

Brumby

Drs. H. Anwar rasjid, M. Ag.
NIP. 194908101976111001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi pedoman dalam setiap sisi kehidupan termasuk di dalamnya masalah kerasulan. Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 170 menjelaskan bahwa telah datang rasul kepada umat manusia dengan membawa kebenaran dari Allah.

Allah mengutus para nabi dan rasul ke tengah-tengah manusia membawa kabar gembira dan kabar penakut, dan dia telah menurunkan pula bersama mereka kitab suci al-qur'an, agar manusia dapat berlaku adil dalam menghakimi segala persoalan dan perselisihan yang terjadi di kalangan mereka, menetapkan dasar-dasar hidup ideal serta jalan menuju Allah dan jalan menuju hidup bahagia.

Al-qurtubi menyebutkan jumlah rasul itu sebanyak 124.000 orang (dalam kitab Riyadh al-bid'ah sebanyak 123.876), 313 orang diantara mereka adalah rasul, yang pertama Adam as. Dan terakhir nabi Muhammad SAW.¹ Karena itulah kita harus beriman kepada semua rasul yang di bangkitkan di India, Cina, Iran, Mesir, Afrika, Eropa dan di negeri-negeri lainnya di dunia. Akan tetapi kita tidak dapat memastikan seseorang di luar daftar rasul yang nama-namanya tercantum di dalam al-quran, apakah dia seorang rasul apa atau bukan, sebab kita tidak

¹ 'Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-jami' Li Ahkam Al-qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Azhar, 1957), Juz III, h.30-31

Allah telah mengutus rasul kepada setiap kaum dan bahwa semuanya telah membawa agama yang sama seperti islam.³ Al-quran memandang kerasulan ini sebagai fenomena yang bersifat universal, di setiap pelosok dunia ini pernah tampil seorang rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan di dalam al-quran. Di dalam al-quran Allah SWT menyatakan:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ

عَلَيْكَ^٤ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِنَآئِيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ^٥ فِإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ^٦ فُضِيَ

بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ.

² Syed Muhmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (terj.) Adang Affandi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 31.

³ Ibid., h. 31.

pelamun yang menjadikan ketakhayulan sebagai asas kehidupan dan dakwanya. Beliau adalah orang yang mampu melihat kenyataan, baik yang jauh maupun yang dekat, dan bila menghendaki sesuatu beliau akan menempuh langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam menempuh langkah-langkah tersebut, misalnya dalam menghadapi kenyataan pahit, beliau mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya. Tidak pernah sekalipun beliau dan para sahabatnya berpikir bahwa para malaikat akan menjadikannya giat sewaktu sedang bermlas-malasan, atau menjadikannya hati-hati ketika sedang ceroboh.

Muhammad dan para sahabatnya banyak belajar dan mengajar, berperang dan berdamai, serta mengalami kemenangan dan kekalahan. Mereka menyiarkan dakwah di cakrawala kehidupan manusia. Mereka tidak pernah lepas dari hukum dunia dan hukum alam. Mereka bahkan mengalami lebih banyak kesukaran dibanding musuh mereka, serta banyak berkorban di jalan Allah. Karena itulah dalam perjuangan hidup mereka begitu gigih dan banyak mengalami kemenangan.⁶

Pemuliaan Allah terhadap rasulullah saw. Sebagian dapat ditemukan dalam sejumlah firman Allah yang dinyatakan tegas dalam al-qur'an yang secara jelas menegaskan keagungan derajat beliau. Di dalamnya Allah memuji akhlak dan perilaku beliau. Allah memrintahkankan manusia berpegang teguh dan patuh kepada ajaran yang disampaikan kepada mereka.

⁶ Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 39.

Contoh dari pemuliaan beliau adalah Allah menghadirkan rasulullah saw dihadapan seluruh hamba-hamba-Nya dalam bentuk yang paling sempurna dan paling mulia dan mengistimawakan beliau dengan kualitas yang indah, dengan sifat-sifat yang mulia, dengan gagasan yang agung dan dengan sejumlah sifat-sifat kebaikan lainnya. Allah mengukuhkan beliau dengan sejumlah mukjizat, bukti-bukti yang jelas dan tanda-tanda kemuliaan yang nyata. Semua ini diketahui oleh seluruh masyarakatnya dan oleh para sahabatnya, dan orang-orang yang datang sesudah mereka juga mengetahui kebenaran semua itu dengan pengetahuan yang menyakinkan sehingga pengetahuan tentang seluruh kebenaran perihal tersebut sampai kepada kita semua dan cahaya dari pengetahuan tersebut menerangi kita.⁷

Al-Husayn Ibn al-Fadhl, salah seorang ahlul ilmi, berkata: “Allah memuliakan Nabi Muhammad dengan dua nama-Nya: Ra’uf (belas kasih) dan rahim (penyayang)”.

Selain itu, Allah mengistimewakan Nabi Muhammad dalam al-quran dengan seruan yang berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-quran ditemukan bahwa para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW telah diseru oleh Allah dengan nama- nama mereka , ya Adam..., ya Musa..., ya Isa..., dan sebagainya. Tetapi terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah SWT sering memanggilnya dengan panggilan *Ya ayyuhar Rasul...*,

⁷ Qadi 'Iyad Ibn Musa al-Yahsubi, *Sirah Muhammad Saw*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 4.

[illegible]

Kenabian Nabi Muhammad berbeda dengan kenabian utusan Allah yang lain yang hanya diperuntukkan untuk umat tertentu tetapi Nabi Muhammad untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut maknaqur'an surat An-nisa' ayat 170 dalam perspektif pendidikan islam yang lebih difokuskan pada kajian makna kerasulan yang terdapat dalam ayat tersebut.

1. Makna kerasulan mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak.
2. Makna kerasulan mengingatkan pentingnya menta'ati guru.
3. Makna kerasulan mengingatkan tentang pentingnya profesionalisme bagi guru.
4. Makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru.

1. Jenis Penelitian

- a. Buku yang menjelaskan makna kerasulan dengan pendidikan islam. Buku yang digunakan disini yaitu bukunya Abudin nata yang berjudul “Tafsir Tarbawi Ayat-Ayat Pendidikan”.
- b. Buku-buku tafsir yang sesuai dengan pembahasan. Seperti tafsir Al-misbah, tafsir fi dzilalil qur'an, tafsir ibnu katsir, tafsir al-Azhar dan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan yaitu merujuk pada suatu buku/literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dengan cara mempelajari buku-buku yang terkait dengan makna qur'an surat An-Nisa' ayat 170 dalam perspektif pendidikan islam.

Analisa suatu data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam proyek penelitian. Adapun tahap-tahap analisa data adalah:

- a. Menelaah data: memeriksa kembali data yang telah terkumpul.
- b. Reduksi data: merangkum data.
- c. Menyusun data –data dalam satuan – satuan atau sub bab.
- d. Mengkategorikan data.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹²

Selanjutnya penulis menggunakan analisis isi (content Analisis) untuk melakukan analisis makna qur'an surat an-nisa' ayat 170 dalam perspektif pendidikan islam Dengan menggunakan metode analisa data sebagai berikut:

¹² Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236.

makna qur'an surat An-nisa' ayat 170. Dan lebih difokuskan pada makna kerasulan yang ada dalam surat An-Nisa' ayat 170.

Surat An-nisa' ayat 170 : Surat an-nisa' merupakan surat ke-empat yang ada dalam al-qur'an, yang terletak pada juz empat sampai juz enam. Yang terdiri dari 176 ayat. Dan ayat 170 surat an-Nisa' ini terletak pada juz enam dalam al-qur'an.

Perspektif : Arti dari kata ini adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan mendatar sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. Dan arti yang kedua adalah sudut pandang, pandangan.¹⁷ Dan perspektif yang dimaksudkan disini yaitu pandangan.

Pendidikan islam :Segala upaya atau proses bimbingan yang mengarahkan potensi yang dimiliki manusia, baik jasmani, akal dan qalbu melalui proses intelektual dan spiritual dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadis untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁷ Kamus Umum Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Balai Pustaka: 1996), h. 760.

1. Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٣١﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (alquran) dan hikmah serta mensucikan mereka, sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa nabi Ibrahim as berdoa kepada Allah Swt agar dianugerahkan kepada generasi setelahnya, lima hal yang sangat prinsip dalam konteks pendidikan, yaitu diutusnya seorang Rasul yang dilahirkan dari keturunan terhormat (Arab Quraisy), seorang pemimpin, pendidik yang dapat dijadikan contoh dan ikutan (*qudwah*) bagi umat ini, Permohonan untuk dianugerahkan konsep dasar pendidikan, penguasaan paradigma yang tertuang di dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhamman Saw, Permohonan untuk mengajarkan makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah, Permohonan untuk

12. "Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

2. Pendidikan ibadah

Penekanan pendidikan ibadah yang dilakukan Lukman adalah dengan membiasakan anak-anaknya mendirikan shalat.

3. Pendidikan kepemimpinan

Penekanan pendidikan kepemimpinan yang dilakukan Lukman adalah menyatakan kebenaran dan mengajak orang untuk melakukannya dan menunjukkan mana yang salah dan melarang orang untuk mendekatinya. Inilah sikap seorang pemimpin yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitarnya.

4. Pendidikan moral.

Pendidikan moral yang diajarkan Lukman dari ayat di atas adalah bersikap sabar, rendah hati dan tidak sombong.

2. Istilah Dalam al-Qur'an Yang Sering Digunakan Untuk Pemaknaan Pendidikan Islam

Diantara fungsi al-qur'an adalah sebagai petunjuk, penerang jalan hidup, pembeda antara yang benar dan yang haq, nasihat dan sumber informasi. Selain itu al-qur'an juga membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.⁹ Bahkan hampir dua pertiga ayat-ayat al-

⁹ Said Agil Husin Al-Munawir, *aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 4.

qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.¹⁰ Dalam al-qur'an ada tiga istilah yang dianggap memiliki makna paling dekat dengan makna pendidikan yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*.¹¹ Masing-masing makna itu memiliki karakteristik makna disamping juga mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sebenarnya masih terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *at-tabyin*, *at-tadris*, *ar-riyadhoh* akan tetapi makna di atas dianggap cukup representatif dan memang sering digunakan dalam rangka mengkaji makna dasar pendidikan islam.

Baik *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, merujuk kepada Allah. Tarbiyah yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata *Rabb* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-alamin* yang mempunyai arti pendidik atas sekalian alam ini. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata *allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai dzat yang Maha Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat pada pernyataan rasul Allah SAW "*addabany Rabby faahsana ta'diby*" memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Rasul sendiri menegaskan bahwa beliau di didik oleh Allah SWT. Sehingga pendidikan beliau peroleh sebaik-baik pendidikan islam.¹²

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 48.

¹¹ M. Jindar wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), h.

¹² Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke-3, h. 73.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ، وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢﴾

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam*”.

- Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan islam
ialah:

1. Pendidikan bersifat humanis-teosentris artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai sunnah (skenario) Tuhan "pencipta".
2. Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah.

[illegible]

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ^ع وَقَالَ يَتَىٰئَهَا النَّاسُ عِلْمَنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا
مِن كُلِّ شَيْءٍ ^ع إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٦٨﴾

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿٢﴾

[illegible]

Dengan beberapa komentar dan pandangan istilah *ta'lim* dalam al-qur'an maka *ta'lim* dapat diartikan dengan mengajar, transfer ilmu pengetahuan itu maka dapat diartikan bahwa *at'ta'lim* adalah suatu usaha untuk memberi pengetahuan atau pengajaran sehingga dapat memotivasi diri untuk mengembangkan dan menemukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru sehingga dapat menemukan hakikat tentang sesuatu.

Satu istilah lagi yang dianggap mewakili makna pendidikan islam yaitu kata *ta'dib* yang secara bahasa ia merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi addab, mendidik. Orientasi kata ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pengertian ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW :

دینی رپی فاحسن تاء دیپی (الخدیث)

[illegible]

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.” (al-Hadis)

Menurut al-Naquiib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan.¹⁹ Menurut al-Naquiib al-Attas penggunaan term *al-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam dikurusus pendidikan islam, dibanding penggunaan terma *al-ta'lim*, maupun *at-tarbiyah*. Hal ini disebabkan, karena pengertian *al-ta'lim* hanya ditunjukkan pada proses pentransferan ilmu (proses pengajaran), tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku. Sedangkan terma *al-tarbiyah* menunjukkan makna pendidikannya masih bersifat umum. Terma ini berlaku bukan saja kepada proses pendidikan pada manusia, akan tetapi juga ditunjukkan pada proses pendidikan kepada selain manusia. Padahal diskursus pendidikan islam hanya ditunjukkan kepada proses-proses pendidikan yang dilakukan manusia dalam upaya memiliki kepribadian muslim yang utuh, sekaligus membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Dalam konteks ini. Lebih lanjut menurut al-Attas, penggunaan terma *al-ta'dib* lebih tepat digunakn pada pendidikan islam. Pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan imu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis

¹⁹ Muhammad al-Naquist al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan,1998), h. 66.

yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada tuhan. Terma ini merupakan bentuk esensial dari pendidikan islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan islam, sebagaimana yang dipraktekkan Rasulullah saw.²⁰

²⁶ Makna rabbaniyyin tidak hanya berarti pendeta, tetapi dalam konteks ini lebih tepat jika diartikan sebagai orang yang mempunyai semangat tinggi dalam berketuhanan yang mempunyai kribadian yang tinggi dan luhur yang secara sungguh-sungguh berusaha untuk memahami tuhan dan menantinnnya. oleh karena itu ada korelasi atau sistem antara iman dan taqwa syriah dan akhlak : pribadi luhur dengan kata lain “ orang yang telah sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT. Al -Hasan berpendapat bahwa *rabbaniyyin* adalah ahli ibadah dan ahli taqwa. (lihat tafsir al misbah, halaman 451)

[illegible]

Dalam istilah bahasaindonesia, kata “sumber” berarti tempat keluar atau asal dalam berbagai-bagai arti,³⁴ sementara kata “dasar” berarti bagian yang terbawah, pondasi atau pangkal dari suatu pendapat, yang dalam hal ini juga bersinonim kata asas, ³⁵ sedangkan kata “asas” bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir.³⁶

Selain itu dasar juga dapat diambil dari falsafah, ideologi dan harus melihat dari tujuan dan dasar kehidupan, sementara dasar kehidupan orang islam adalah Al-qur'an dan sunnah, demikian juga dasar pendidikannya yang merupakan bagian dari ajaran islam. Dengan demikian sumber dan dasar dari pendidikan islam adalah al-qur'an dan sunnah.

Secara sederhana tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas.³⁷ Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan

³⁷ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan perkembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 60

pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.⁴⁸

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat diketahui, bahwa tujuan pendidikan islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.
- b) Mengarahkan manusia agar menjadi hamba Allah yang bertaqwa.
- c) Mengarahkan semua potensi yang dimiliki manusia, baik jasmani, rohani dan akal nya agar menjadi manusia yang berilmu sehingga dapat menjalankan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah.
- d) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari ciri-ciri tujuan pendidikan islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan manusia untuk dijadikan sebagai insan kamil yaitu insan yang memiliki jasmani yang sehat, akal yang cerdas dan pribadi yang baik sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah.

d. Pendidik

Pendidik merupakan subyek yang melaksanakan pendidikan islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan.

⁴⁸ Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 17-19

pendidikan islam, agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

Metode pendidikan agama islam bermacam-macam, diantaranya yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode drill, metode kisah, metode eksperimen dan lain-lain. Penggunaan metode berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan diberikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing . pemilihan dan penggunaan metode dalam pendidikan agama islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

i. Evaluasi Pendidikan islam

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.⁵⁸ Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah imtihan yang berarti ujian. Dan dikenal pula dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.⁵⁹

Dari segi istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses

⁵⁸ Suharsimi Arikuntoro, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-10, h. 1

⁵⁹ Arifin, *Filsafat*, op.cit., h. 247

Jika lingkungan di hubungkan dengan pendidikan islam, maka lingkungan diartikan dengan segala yang ada disekitar anak didik, baik berupa benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-hari.

Beberapa lingkungan dalam pendidikan islam adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.

“Ar-rasul” dalam ayat ini menggunakan piranti “Al” menunjukkan makna kekhususan. Yaitu seseorang yang memiliki kepribadian sempurna di dalam kepribadian di utusnya menjadi seorang rasul, di utus untuk semua

[illegible]

Mereka berkata bahwa Allah tidak mengirim rasul tanpa mewajibkan manusia untuk mengikuti apa yang disampikan dan kepatuhan kepada sunnah Nabi Muhammad sebanding dengan kepatuhan kepada kewajiban Allah.¹⁵ Iman kepada rasul adalah hal yang baik, karena iman akan membersihkan dan mensucikan manusia dari dosa dan kejahatan, bahkan membuat manusia patut mendapatkan kebahagiaan yang abadi.¹⁶

Dalam ayat ini Allah menunjukkan sifat kemahaan-Nya pada orang-orang yang tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad SAW dengan berfirman: *“Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah”*. Ayat ini menerangkan bahwa Allah tidak peduli dengan orang-orang yang kafir karena hal itu tidak menguntungkan sama sekali bagi Allah karena Allah maha kaya atas segala-galanya tidak butuh atas iman manusia, Allah maha kuasa untuk membalas perbuatan mereka yang ingkar, dan melakukan perbuatan maksiat, karena Allah yang memiliki kekuasaan di langit dan di bumi.¹⁷ Bahkan orang kafirlah yang merugi karena orang yang kafir dalam dirinya sendiri tidak mengikuti kebenaran dan berusaha menghalang-halangi orang lain untuk

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 11.

¹⁵ Ibid., h.471.

¹⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1974), jilid. 6, h. 52

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Manar*, op.cit.

mengikuti kebenaran, Allah tidak akan memberi pengampunan dan tidak menunjukkan jalan bagi mereka melainkan jalan ke neraka jahannam yang akan menjadi tempat kekal bagi mereka selama-lamanya.¹⁸ Dan Allah akan memberikan balasan atas akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kekafiran dan perbuatan buruk mereka.¹⁹ Selain itu orang kafir akan merasakan kepayahan dan rintangan. Dan orang yang beriman akan merasakan kebaikan yang luar biasa dan mendapatkan kebahagiaan²⁰

Bagi Allah perkara kaum beriman atau kafir atau seluruh keadaan yang lain tidaklah tersembunyi. Dan diantara kebijaksanaan Allah adalah memberi balasan atas dosa-dosa yang telah dilakukan hambanya dan memberi pahala atas orang-orang yang mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Oleh karena itu berbahagialah orang yang mampu menahan diri dari kemauan nafsunya, dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada dunia dan celakalah bagi orang yang tak mau mengingat tuhan-Nya, dan enggan menunaikan perintah dan larangan-Nya, bahkan bersahabat dengan setan dan tentara-tentaranya.

624. ¹⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), jilid II, h.

¹⁹ Ibid.

²⁰ M. Abdul Mun'im Jamal, *Tafsir Farid lil Qur'anil Majid*, (Kairo: Alamah al-amma li majma' al-islami, 1970), h.659.

يَتَأْتِيَ الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ فَمِ الْإِلَّ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: “Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.” (QS.Al-Mujammil: 1-5)

Rasulullah saw adalah manusia pilihan yang dipilih Allah untuk menyampaikan risalah dari Allah kepada manusia. Masalah yang dihadapi beliau tidak sesederhana yang tampak bagi kita. Karena saat itu, seluruh dunia hidup dalam kekufuran dan atheisme sejak berabad-abad lamanya. Juga, karena penduduk Mekkah dari kalangan quraish yang menjadi tempat diturunkannya al-qur'an adalah kaum penyembah berhala dan tiran. Ditambah mereka juga terkenal kaya dan memiliki kekuatan. Rasulullah saw sendiri dan para sahabatnya, di awal islam, telah mendapatkan penentangan dan sikap keras dari mereka, termasuk hinaan, cemoohan, dan penganiayaan yang tak ada sanggup menahannya kecuali orang-orang yang memiliki kepribadian kuat, kesabaran tinggi, dan keimanan yang teguh. Tak ada yang sanggup menerimanya kecuali mereka yang rela

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٦﴾

Karena itu Allah swt mengutus para rasul yang salah satu tugasnya adalah membawa berita gembira dengan menjanjikan surga bagi manusia yang mau berbuat kebaikan dan peringatan dengan memberikan ancaman siksa neraka yang begitu pedih bagi orang yang tidak mau berlaku baik. Dengan berita gembira dan ancaman yang disampaikan oleh para rasul diharapkan manusia akan mengikuti segala ketentuan Islam yang dibawa para rasul, dan di akhirat nanti tak ada alasan lagi bagi manusia untuk menolak hukuman dari Allah swt berupa neraka Jahannam, dan membantah Allah swt akan ajaran yang diturunkan-Nya, Allah swt berfirman:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: *“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*(QS. An-nisa’ [4]: 165)

3. Menjadi saksi

Tugas nabi Muhammad sebagai saksi dapat di pahami dari surat Al-Baqarah ayat 143:

Artinya: "Maka bagaimanakah halnya orang-orang kafir nanti apabila Kami menghadirkan seorang saksi dari tiap-tiap umat dan Kami hadirkan pula engkau (hai Muhammad) sebagai saksi atas mereka."

4. Menyempurnakan akhlak

Tugas rasul ini dapat dipahami dari hadis beliau:

انما بعثت لاتمم مكارم الخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak.”⁵

5. Menjadi guru bagi kaumnya.

Nabi sendiri yang menyatakan dirinya sebagai pendidik. Nabi selalu memberikan pengajaran kepada manusia prinsip-prinsip islam dan memerintahkan kepada mereka yang telah menerima pengajarannya untuk mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain.⁶ Al-Bukhori (1935-1950; jilid 1, 67) meriwayatkan sebuah hadis:

ان مثل مابعثني الله به عز وجل من الهدى والعلم كمثل غيث اصاب ارضا. فكانت منها طاءفة طيبة قبلت الماء قابت الكلا و العشب الكثير. فذلك مثل من فقه في دين الله ونفعه بما بعثني الله به فعلم وعلم (رواه مسلم)

⁵ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-fikr), h. 132.

⁶ Abdur Rahman shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), 43.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

[illegible]

Keempat, Menyempurnakan akhlak. Prioritas dari seluruh risalah yang dibawa Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak dalam ajaran agama islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sikap lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Dari tugas rasul menyempurnakan akhlak ini dapat dimasukkan ke dalam tujuan pendidikan islam. Karena penyempurnaan akhlak ini sangat penting dengan akhlak yang baik akan tercipta insan-insan yang bertakwa.

Kelima, Menjadi guru bagi kaumnya. Rasulullah adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan sebagai mukjizat yang luar biasa. Hasil pendidikan islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Dari kesuksesan rasulullah menjadi pendidik yang

e. Rasul tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal anak didik. Kesadaran untuk menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥١﴾

[illegible]

tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

- f. Rasul menunjukkan sikap *thama'* terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti dan mengkaji.¹³
- g. Rasul bersikap rendah hati (*Tawadhu'*) terhadap anak didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.
- h. Rasul tidak berorientasi pada materi (gaji) dalam mengajar, tetapi diniatkan untuk mencari ridha ilahi.¹⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Syu'ara' ayat 109:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنِ أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”

Dari sikap rasul sebagai pengajar tersebut hendaknya guru dapat mencontoh dan menerapkan sikap tersebut. Selain itu, ada beberapa ciri menonjol pembelajaran Rasulullah, diantaranya:

1. Berdasarkan pada kemudahan, kesederhanaan, dan kontinuitas, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

¹³ Muhammad Athiyah Al-abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 66

¹⁴ Muhammad Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Mikraj, 2005), cet. Ke-1, h. 224.

meliputi ilmu yang berhubungan dengan dunia, misalnya:
matematika, bahasa inggris, kesehatan dan sejenisnya.

2. Metode yang Digunakan Rasulullah

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar para sahabatnya, Rasulullah saw, menggunakan bermacam-macam metode. Hal ini diharapkan untuk menghindari dari kebosanan dan kejenuhan siswa, diantara metode yang dipakai oleh Rasulullah adalah:

- a. Metode ceramah.¹⁸
- b. Metode dialog, misalnya dialog antara Rosulillah dengan Mu'ad Bin Jabal ketika diutus menjadi delegasi ke negeri Yaman.¹⁹
- c. Metode tanya jawab, hal ini yang sering dilakukan oleh Rasulullah dengan sahabat, sahabat bertanya dan Rasul pun menjawabnya.²⁰
- d. Metode diskusi, misalnya diskusi yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya tentang hukuman yang akan diberikan kepada tawanan perang Badar.²¹
- e. Metode demonstrasi,²² metode ini sering digunakan Rasulullah dalam mengajarkan ibadah. Seperti ketika Nabi mengajarkan shalat, nabi memerintahkan:

¹⁸ Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hal. 7.

¹⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Prihidup Enam Puluh sahabat*, terj. Muhammad Syaf, (Bandung : Diponogoro Bandung, 1999), cet. Ke-17, h. 166.

²⁰ Ramayulis, *Metode*, op.cit., hal. 121.

²¹ *Ibid.*, h. 128.

A. Kesimpulan

1. Tugas rasulullah saw menyampaikan risalah dari Allah SWT. Tugas Rasul bukan hanya menyampaikan wahyu kepada telinga dan mata saja. Rasul memiliki tugas yang lebih besar dari itu yaitu menyampaikan pesan yang sampai kepada akal dan pikiran mereka. Dalam menyampaikan risalah rasulullah saw menggunakan bahasa yang fasih dan mempunyai hati yang ihlas dan tulus. Hal ini memberi petunjuk bagi guru bahwa, dalam menyampaikan materi hendaknya seorang guru tidak hanya menyampaikan materi kepada mata dan telinga saja, namun seorang guru harus mampu menyampaikan materi kepada murid-muridnya sampai murid-muridnya faham terhadap materi yang disampaikan tersebut. serta guru harus memiliki hati yang tulus ihlas dalam mengajar.
2. Rasulullah mempunyai tugas memberi kabar gembira dan peringatan. Dalam dunia pendidikan islam, memberi kabar gembira dari tugas rasul tersebut dapat dimaknai dengan pujian, seorang guru hendaknya memberikan pujian kepada murid-muridnya yang

mengajar para sahabatnya. Dari pengajaran Rasulullah ada yang bersifat seimbang dan menyeluruh yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan. Ciri pembelajaran rasul bersifat menyeluruh dan seimbang ini dapat dihubungkan dengan kurikulum dan materi pendidikan islam, kurikulum dan materi pendidikan islam juga harus bersifat seimbang dan menyeluruh. Kurikulum dan materi pendidikan islam tidak hanya meliputi bidang keagamaan saja seperti: fikih, aqidah, bahasa arab dan sejenisnya tapi juga meliputi ilmu yang berhubungan dengan dunia, misalnya: matematika, bahasa inggris, kesehatan dan sejenisnya.

B. Saran

1. Seharusnya orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam terutama Guru dapat menerapkan makna yang terkandung dalam qur'an surat an-Nisa' ayat 170 dalam perspektif pendidikan islam, sehingga diharapkan menjadikan pendidikan Islam nantinya akan semakin maju dan bermutu di era berkembangnya zaman yang semakin modern.
2. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat dan dapat menjadi bahan pengembangan kemajuan pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim, Syeikh Said. 2006. *Keagungan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Qultum Media.
- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. 2006. *Menjadi Guru Sukses dan Berpengaruh*, Surabaya: Elba.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor, 2004. *Dasar-dasar pendidikan agama islam*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1990. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. 1998. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-bantani, Syekh Nawawi. *TafsirMunir*, Darulihya' al-arabiyah.
- Al-Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Arkola.
- Alfian. 1982. *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1997. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ali Ash-Shabuni, Syekh Muhammad. 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta : Pustaka Amani.

- _____. 1993. *Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, Alla'udin. 1995. *Tafsir Khozin*, Beirut: darul kutub al-ilmiah.
- Al-Toumy al-Syaebany, Omar Muhammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1986. *Ushul al-fiqh al-islami*, Damaskus: Dar al-fikr.
- An-Nahlawi, Abdur Rahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1998. *Ushul al-Tarbiyah al-IslamiyahwaAsblibuhb*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Arifin. 1991. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikuntoro, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam. 1990. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad. 1957. *Al-jami' Li Ahkam Al-qur'an*, Kairo: Maktabah al-Azhar.
- Bin Hambal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Dar al-fikr.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Daradjat, Dzakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen P dan K. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghalayani, Mustofa. 1949. *Idhatun Nasihin*, Shaida: Mathba'ah Ashriyah.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Husin Al-Munawir, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an*, Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Ibn Musa al-Yahsubi, Qadi 'Iyad. 1999. *Sirah Muhammad Saw*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Jalaludin, dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan perkembangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalid al-'Am, Najib. 2002. *Mendidik cara Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Katsir, Ibnu. 1990. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Khalid, Khalid Muhammad. 1999. *Karakteristik Prihidup Enam Puluh sahabat*, Bandung : Diponogoro Bandung.
- Langgulung, Hasan. 1993. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusataka al-Husna.
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- M. Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. 1991. *Islam dan Sekularisme*, Jakarta: Pustaka.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intrlektual dan pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pengolahan buku-buku ilmiyyah keagamaan ponpes Al-Munawwir.
- Qadri, Usman. 2003. *Muhammad Sang Guru Agung*, Yogyakarta: Diva Press.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema pokok al-quran*, Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid Ridho, Muhammad. 2007. *Tafsir Manar*, Beirut: Darul Fikr.
- Rusyan, Tabrani dkk. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Schomad, Burhan. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Shalih Abdullah, Abdur Rahman. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-quran*, Bandung: Mizan.
- _____. 2008. *Lentera Al-qur'an*, Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab,Umar. 2010. *Ensiklopedi Metodologi al-qur'an*, Jakarta: PT. Kalam Publika.
- Sudarto. 2001. *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudijono, Anas. 2009. *Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya Brata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyudi,Muhammad.2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mikraj.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1981. *Kapita Selekt-Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, IKIP Malang.
- Titaraharjda, Umar dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu pendidikan islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wahyudi, M. Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Warson Munawir, Ahmad. 2002. *Kamus Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidayakarya Agung.
- Zuhairini, 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.